



Meningkatkan Kompetensi Pedagogi dengan Model Lesson Study bagi Guru SD di Kabupaten Bone

Sudirman

Prodi PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

Email: dirman64@unm.ac.id

Abstrak. Kajian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi khususnya guru di SD Kabupaten Bone. Kajian dilakukan dengan pendekatan semi-eksperimen dengan model *Lesson Study (LS)*. Sebanyak 20 orang guru dari empat SD di Watampone terlibat langsung dalam kajian ini. Prosedur yang ditempuh yaitu memotivasi, menjelaskan, mendiskusikan, merancang pembelajaran, melaksanakan dan mengamati pembelajaran, merefleksi, merancang dan melaksanakan ulang hasil refleksi secara berkolaborasi. Dari tiga kali pertemuan, hasilnya sangat memuaskan. Peserta yang menyatakan *LS* sangat tepat untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru sebanyak 85%, tepat 15%, kurang tepat dan tidak tepat masing-masing 0%. Secara kualitatif, model *LS* sangat efektif meningkatkan kompetensi pedagogi guru SD di Kab.Bone. Nilai utama model *LS* adalah perbaikan mutu pembelajaran dilakukan secara langsung dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Jadi, guru belajar dalam proses pembelajaran tentang cara mengajar yang efektif dan efisien. Direkomendasikan kepada guru-guru agar *LS* ini menjadi salah satu kegiatan profesional secara berkala untuk meningkatkan kualitas profesi keguruan yang diemban.

Kata Kunci: kompetensi, pedagogi, *lesson study*, efektif, kolaborasi

Abstract. This study aims to improve pedagogical competencies especially elementary school teachers in Bone Regency. The study was conducted with a semi-experimental approach with the *Lesson Study (LS)* model. There were 20 teachers were directly involved from four elementary schools in Watampone. The procedures adopted were motivating, explaining, discussing, designing learning, implementing and observing learning, reflecting, designing and re-implementing the results of reflection in collaboration. After taking meet for three times, the results were very satisfying. Participants who stated *LS* were very appropriate to improve teacher pedagogical competence by 85%, exactly 15%, inaccurate and incorrect in each 0%. Qualitatively, the *LS* model is very effective in increasing the pedagogical competence of elementary school teachers in Bone. The main value of the *LS* model is that learning quality improvement was carried out directly in the learning process and activities. So, the teacher learns in the learning process about how to teach effectively and efficiently. It was recommended to teachers that this *LS* becomes one of the regular professional activities to improve the quality of the teaching profession.

Keywords: competence, pedagogy, lesson study, effective, collaboration

PENDAHULUAN

Peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat 1 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi guru yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yaitu kompetensi pedagogi (Permen Diknas R.I. Nomor 16 Tahun 2007). Kompetensi Pedagogi adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Peningkatan kualitas kompetensi pedagogi guru menjadi sangat penting. Dalam Neraca Pendidikan Daerah menunjukkan data UKG 2018 Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan pada kompetensi pedagogi rata-rata 48.34, sementara nilai rata-rata kompetensi profesional 52.97. (<https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>). Data ini mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan pedagogi guru di Kabupaten Bone adalah masih rendah, bahkan jauh dari standar nasional 75. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur pedagogi bagi guru adalah hal yang prinsip dan sejatinya guru terus berusaha untuk menemukan cara-cara terbaik dan adaptif untuk membelajarkan peserta didik dengan baik.

Model pelatihan yang lebih berfokus pada tataran konseptual dan teoretis, akan menjadi lain ketika guru berhadapan dengan kondisi riil di kelas. Churchill, et al (2011) menyatakan bahwa apa yang tertera dalam kurikulum tidak selamanya menjadi bahan yang dipelajari peserta didik. Kondisi dan situasi kelas adalah dinamis dan pluralistik yang membuat strategi konsep dalam pelatihan menjadi kurang bermakna. Konsekuensinya, guru kembali kepada cara dan strategi lama yang sudah terbiasa dilakukan. Nomena ini mengindikasikan bahwa perbaikan proses pembelajaran tidak cukup apabila hanya melalui diskusi teori-teori dan model-model dalam pelatihan, tetapi sejatinya dilakukan di dalam kelas yang sebenarnya. Padmadewi, Artini dan Heri Santosa, (2008) menyatakan bahwa para guru memerlukan pelatihan-pelatihan yang menyangkut hal-hal

yang lebih inovatif yang bisa dipakai guru di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua KKG Kab.Bone bahwa dipastikan semua guru SD memiliki RPP, apakah disusun sendiri, *diunduh*, atau hasil *copypaste* dari RPP sebelumnya. Mereka pada umumnya kurang percaya diri dalam menyusun RPP secara mandiri. Dari 30 orang guru hanya 13 orang di antaranya yang mengaku dapat menyusun RPP sesuai dengan kurikulum 2013. Selama ini, mereka mengajar berdasarkan kurikulum 2013. Kegiatan belajar mengajar yang dilakoninya pun cenderung mekanistik menurut pengalaman dan pemahamannya. Ada guru yang mengandalkan buku teks, ada juga mengandalkan LKPD, ada yang membacakan bacaan atau soal, bahkan ada pula yang nyaman dengan gaya bercerita. Singkatnya, kompetensi pedagogi guru-guru SD wilayah ini patut menjadi perhatian sebelum melangkah lebih jauh dan juga sebagai langkah preventif kebiasaan tersebut tertular kepada guru-guru di wilayah dan kecamatan lain di Kabupaten Bone.

Berdasarkan situasi di atas, maka peningkatan kompetensi pedagogi guru melalui proses pembelajaran sangat penting dilakukan. Salah satu model pembinaan profesional guru yang dapat dilakukan adalah *lesson study*. Dalam *lesson study*, guru berkolaborasi dengan guru lainnya dalam merancang, mengamati, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sementara berlangsung. Dalam LS, guru-guru mendapatkan peluang yang luas untuk memperdalam pengalamannya dalam pembelajaran. Mereka mempunyai keleluasaan untuk saling mengajukan soal dan menyelesaikannya secara bersama-sama pula mengenai topik atau pendekatan yang ada dalam kurikulum (Sudirman, 2011). Dengan demikian, kekeliruan atau kesalahan yang terjadi selama proses tersebut, dapat segera diatasi dengan merancang dan mengajarkannya kembali.

METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan *lesson study* dengan pola dan prosedur tertentu. Pada umumnya pakar pedagogi mengklasifikasi pelaksanaan *lesson study* menjadi tiga tahapan yang disingkat PDS yaitu *Plan, Do/observe* dan *See*. Namun, dalam kajian ini, ditempuh empat tahapan jarena setelah *see* dan refleksi, masih diperlukan satu kegiatan yaitu yaitu konsolidasi hasil pembelajaran seperti yang telah

dilaksanakan. Keempat tahapan tersebut adalah mengkaji kurikulum dan merencanakan pembelajaran, kegiatan pengajaran/ pengamatan, diskusi dan refleksi serta konsolidasi hasil pembelajaran. Data dikumpul melalui pengamatan langsung di kelas, wawancara dan paparan pengakuan guru model. Data yang terkumpul dianalisis secara naratif deskriptif.

1. Mengkaji kurikulum dan merancang pembelajaran (*Plan*)

Sekelompok guru yang idealnya 3-5 orang duduk bersama untuk mengkaji kurikulum. Kajian kurikulum berfokus kepada topik-topik yang dianggap paling susah dipahami oleh peserta didik atau paling rumit bagi guru untuk mengajarkannya. Apabila topik telah disepakati, maka anggota kelompok secara bersama-sama merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan topik yang telah ditentukan. Stigler & Hiebert (1999) menyatakan bahwa dalam *LS* guru-guru melakukan pertemuan secara teratur beberapa bulan dalam satu tahunnya, menyiapkan dan menyeleksi pelajaran.

2. Melaksanakan Pembelajaran dan Pengamatan (*Do/observe*)

Seorang dari anggota kelompok mengajarkan RPP yang telah dibuat dan guru lainnya serta praktisi pembelajaran yang hadir menjadi pengamat pembelajaran. Pemodelan pengajaran tersebut mesti mengikuti RPP baik tentang identitasnya maupun tahapan-tahapan lainnya. Jadi, sangatlah bijaksana apabila seorang guru model pembelajaran itu mampu menguasai RPP sebelum menerapkannya di kelas sebenarnya. Ia harus menghindari melakukan aktivitas pengajaran di luar skenario pembelajaran atau berbuat seperti yang dikehendaki sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Diskusi dan Refleksi

Pada tahap refleksi, guru model dan pengamat melakukan diskusi. Terdapat tiga perkara utama dalam diskusi ini yaitu menganalisis data yang telah dikumpul dalam pengamatan, mempersoalkan bukti pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan peserta didik yang telah dilakukan dan mempersoalkan perbaikan apa yang perlu dilakukan terhadap rancangan dan proses pembelajaran.

4. Konsolidasi hasil pembelajaran

Terdapat dua aktivitas yang seyogyanya dilakukan setelah sesi diskusi yaitu mereview dan membuat laporan. Rancangan pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru model perlu direviu sehingga menjadi rancangan pembelajaran yang

betul-betul sempurna. Rancangan versi baru ini selanjutnya diajarkan kembali pada pada kelas yang lain dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik yang relatif sama, kemudian mengkajinya lagi. Anggota kelompok dianjurkan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap hasil versi baru, kemudian menulis laporan yang meliputi rancangan pembelajaran, data-data hasil belajar peserta didik, hasil refleksi, dan apa-apa yang telah dipelajari. Prosedur tersebut terangkum dalam petak empat di bawah ini.

1. Kaji Kurikulum & Perancangan	2. Pengajaran & Pemerhatian
Mengidentifikasi topik dan tujuan belajar Secara kolaboratif menyusun RPP termasuk lembar pengamatan	Seorang anggota kelompok mengajarkan RPP yang telah dibuat bersama Guru lainnya mengamati dan mencatat
4. Konsolidasi Hasil Pembelajaran	3. Diskusi & Refleksi
Mereview RPP dan membelajarkan lagi di kelas yang lain, lalu mengkajinya kembali Membuat laporan yang meliputi rancangan pembelajaran, data hasil belajar siswa, hasil refleksi dan apa saja yang telah dicapai	Mendiskusikan dan menganalisis data hasil pengamatan Mengemukakan bukti, apakah siswa telah belajar sesuai harapan dan tujuan pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam prosesnya, sejak pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir, para peserta *LS*, menunjukkan semangat yang tinggi, dan aktif melibatkan diri pada setiap tahapan. Sikap demikian bisa terwujud karena selain hampir dua tahun tidak pernah mendapatkan penguatan terkait profesinya oleh pakar di tempat mereka, juga materi yang dibawakan merupakan kebutuhan sehari-harinya sebagai guru. Model yang diterapkan pun berbeda dengan dengan cara-cara sebelumnya dalam wadah peningkatan kualitas guru. Maknanya adalah pembinaan profesional guru dengan model *LS* ini telah membuat guru-guru bangkit dengan semangat profesionalitas yang tinggi sehingga respon yang diberikan pun sangat baik.

Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah sebagaimana elemen kemampuan guru di bidang pedagogi antara lain:

1. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Berdasarkan analisis angket model skala Likert yang diperkuat dengan hasil wawancara bahwa dari 20 orang peserta *lesson study* 85% menyatakan sangat tepat, 15%, kurang tepat dan tidak tepat masing-masing 0%. Dengan melakukan *lesson study* dengan benar, dapat memberi banyak manfaat dan sangat berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran.
2. Kemampuan guru dalam mengaktifkan peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan guru yang diperoleh dalam prosesi *lesson study*, dapat mengubah sikap, mengembangkan pengalaman, dan menambah wawasan guru dalam mengelola kelas, termasuk mengaktifkan peserta didik secara maksimal. Ketika menjadi pengamat dalam *open class*, mereka menyaksikan langsung guru model mengaktifkan peserta didik yang kelihatannya berpotensi mengalami masalah belajar seperti rancangan yang telah disepakati sebelumnya.
3. Kemampuan guru mengembangkan strategi mengajar inovatif-adaptif sesuai dengan

kondisi pembelajaran. Terkait dengan strategi, metode, dan teknik mengajar, guru peserta *lesson study* mengaku mendapatkan pengalaman berharga. Maksudnya adalah pengalaman mereka dalam hal menyampaikan materi pelajaran bertambah dan berpengaruh positif terhadap keaktifan kelas dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Rosnidar, guru SDN 10 Manurunge menuturkan. “Dengan adanya *open class*, kita dapat melihat secara langsung bagaimana suatu metode diterapkan. Dari situ kita peroleh pengalaman yang bagi saya cukup berharga untuk saya praktekkan di kelas saya nanti.”

4. Kemampuan guru dalam menemukan masalah pembelajaran dan solusi efektif dalam pemecahan masalah pembelajaran. Dengan melakukan *lesson study* dengan benar, guru dapat menemukan masalah peserta didik dan solusinya. Selama ini mereka mengajar, fokus perhatiannya tertuju kepada program materi, adakah materi yang belum diajarkan. Padahal yang jauh lebih penting dalam proses pembelajaran adalah membimbing peserta didik untuk dapat memaksimalkan potensinya dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Jadi, terdapat kekeliruan dalam memahami filosofi pendidikan.

Secara kuantitatif, hasil kajian dapat ditampilkan sebagai berikut:

No	Pernyataan	Pendapat Guru			
		SS	S	KS	TS
A. ISI MATERI LESSON STUDY					
1.	Apakah kegiatan LS dapat menambah pengetahuan Bp/Ibu tentang mengajar efektif?	17	3	0	0
2.	Apakah kegiatan LS menambah pengetahuan dan keterampilan Bp/Ibu dalam menyusun RPP?	17	3	0	0
3.	Apakah kegiatan LS dapat membuat Bp/Ibu percaya diri dalam menyusun RPP?	17	3	0	0
4.	Apakah kegiatan LS dapat meningkatkan pengetahuan Bp/Ibu teknik mengaktifkan peserta didik?	17	3	0	0
5.	Apakah kegiatan LS membantu Bp/Ibu mengorganisasikan materi pelajaran menjadi lebih baik?	16	4	0	0
6.	Apakah kegiatan LS menambah pengetahuan dan keterampilan Bp/Ibu dalam menemukan solusi masalah dalam pembelajaran?	20	0	0	0
7.	Apakah kegiatan LS menambah pengalaman Bp/Ibu tentang penilaian peserta didik	16	4	0	0
B. PENGORGANISASIAN LESSON STUDY					
1.	Memupuk kerja sama dalam tim	19	1	0	0
2.	Meningkatkan solidaritas antarguru	17	3	0	0
3.	Mengarahkan kepada sikap disiplin yang tinggi	18	2	0	0
4.	Mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai	17	3	0	0

5. Memotivasi untuk berbuat lebih baik daripada sebelumnya	16	4	0	0
6. Mengembangkan semangat maju bersama	16	4	0	0

Apabila data kuantitas pada table di atas dirata-ratakan, maka hasilnya SS (sangat setuju) 17 orang (85%) dan S (setuju) 3 orang (15%), sementara pendapat KS (kurang setuju) dan TS (tidak setuju) tidak seorang pun guru yang menjawabnya.

Pengkajian pembinaan profesional guru dengan model *LS* ini, para guru mendapatkan banyak pengalaman, bukan hanya tentang cara menyusun RPP dan menerapkannya, menganalisis pembelajaran, melainkan juga bagaimana belajar, belajar bersama dengan rekan seprofesi. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah mereka (para guru) merasakan adanya kebersamaan dalam menemukan cara dan solusi agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Mereka kembali menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah sangat jauh dari apa yang ditawarkan dalam *LS*.

Pelaksanaan *LS* ini sangat bermanfaat bagi perubahan pola pikir dan pola tindak guru terkait proses pembelajaran. Dengan *LS*, mereka terdorong untuk mencari formulasi rancangan dan kegiatan pembelajaran yang lebih membuka peluang bagi peserta didik untuk terlibat aktif. Hal ini sejalan dengan pernyataan White dan Southwell (2020) bahwa *LS* telah diakui oleh guru-guru sebagai proses yang kuat untuk membimbing mereka ke arah tindakan sebenarnya. Guru yang senantiasa terlibat aktif dalam aktivitas *LS* akan mengalami proses negoisasi makna ke arah proses perubahan konseptual dan kontekstual yang lebih profesional. Proses ini dapat berlaku secara kontinyu sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap guru dalam mengembangkan pembelajaran berkualitas.

Hasil yang dicapai dalam kajian peningkatan kompetensi pedagogi guru dengan model *LS* adalah bukan secara kebetulan, tetapi melalui kerja dan prosedur yang sistematis menurut muatan materi yang disampaikan. Selain itu, sesuai dengan *das sollen* dengan *das sein* dalam kegiatan ini juga ditentukan oleh partisipasi aktif dari pemangku kepentingan terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun, sikap yang lebih penting lagi dari semuanya itu adalah wujudnya komitmen yang konsisten untuk meningkatkan kualitas profesi secara kontinyu.

Model *LS* adalah sangat relevan dengan peningkatan kompetensi pedagogi guru. Dalam *LS*, guru-guru dapat belajar bersama dengan masalah yang sama, belajar dalam proses pembelajaran, dan sasarannya berfokus kepada peserta didik. Mereka membandingkannya dengan kegiatan yang pernah dilakukan dalam KKG sebelumnya. Lazimnya dalam KKG, yang menjadi sasaran tanggapan dan kritikan adalah guru yang praktik mengajar. Berbeda dengan *LS* yang memfokuskan perhatian kepada cara dan sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Rosnidar, SP.d., seorang guru kelas III SDN 10 Manurunge menyatakan bahwa *LS* sangat menarik baginya khususnya dalam peningkatan kualitas mengajarnya. Menurutnya, ia belajar bersama-sama dengan timnya dalam proses pembelajaran yang RPP-nya disusun secara bersama-sama pula. Lalu, bukan guru yang disoroti, kenapa guru begini, kenapa begitu... tetapi pertanyaannya adalah kenapa peserta didik tidak bisa belajar dengan baik, misalnya.

Hasil analisis pengamatan dan pengalaman penulis, ada empat alasan mengapa *LS* efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru dalam pembelajaran di dalam kelas: (1) adanya saling tukar ide dan pengalaman antara guru (*sharing each other*), (2) pengamatan dan perbaikan dilakukan dalam proses pembelajaran, bukan hanya perbincangan konsep, (3) adanya prinsip perbaikan yang berkelanjutan dan (4) menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab kologial. Keempat alasan ini dapat menjadi pegangan bagi guru dalam memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi pedagogi melalui *LS*.

Jelas bahwa dengan tiga kali pertemuan dengan beberapa tahapan, guru-guru telah memahami konten RPP yang dapat melibatkan peserta didik, kondisi kelas yang memungkinkan perlunya perubahan strategi dan teknik, sikap dan perlakuan peserta didik dalam pembelajaran yang perlu bantuan, dan solusi alternatif yang dapat dilakukan apabila terjadi penyimpangan yang ditunjukkan peserta sementara dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan lesson study dapat meningkatkan kompetensi pedagogi guru secara umum khususnya bagi guru-guru SD di wilayah Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Capaian tersebut dapat diperoleh karena adanya fokus pada setiap tahapan kegiatannya, adanya kerja sama tim yang solid dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, terwujudnya dengan baik komunitas belajar *learning community* diantara guru yang didasari oleh kesamaan visi dan tujuan, adanya *open class* yang memberikan pengalaman langsung, dan kontribusi narasumber yang berkapasitas sangat memuaskan dan meyakinkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Churchill, Rick, et al. (2011). *Teaching Making Difference*. First Edition. Australia: John Wiley and Sons Australia, Ltd.
- Fernandez, C. & Yoshida, M. (2001). *Lesson Study as a model for improving teaching: Insights, challenges and a vision for the future*. <http://www.c-be.org/PDF/EyeoftheStormFernandez.pdf>
- Isoda, M, Stephens, M., Ohara, Y. & Miyakawa, T. (2007). *Japanese lesson study in mathematics: Its impact, diversity and potential for educational development*. Singapore: World Scientific.
- Lewis, C. (1997). *Improving Japanese science education: How "research lesson" build teachers, schools, and a national curriculum*. Paper presented at the Conference on Mathematics and Elementary Science Education, Berlin, Germany.
- Lewis, C. (2004). Does lesson study have a future in the United States? *www.sowi-onlinejournal.de*. Retrieved on 20 October 2008 from <http://www.sowi-onlinejournal.de/2004->
- Stepanek, J. (2003). Researchers in every classroom. *Northwest Teacher*, 4 (3):2-5. Available:<http://www.nwrel.org/msec/images/nwteacher/spring2003/spring2003.pdf>
- Shimahara N.K. (1998). The Japanese model of professional development: Teaching as craft. *Teaching and Teacher Education*, 14 (5): 451-462.
- Stigler, J. & Hiebert, J. (1999). *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*. New York: Free Press.
- Sudirman. 2011. Keberkesanan *Lesson Study* bagi Meningkatkan Kerjaya Guru dalam Pembelajaran. Makalah disampaikan pada Seminar *Lesson Study* di Faculty Pendidikan, UKM Kuala Lumpur Malaysia.
- _____. 2014. Lesson Study: Problem Solving for Integrated Thematic Instruction (ITI) in Indonesia, *Power Point Presentation. Nagoya Assembly of Lesson Study 5 Meeting*, October, 31, 2014, Nagoya University, Jepang.
- White, A. L., & Southwell, B. (2003). *Lesson study project: Evaluation report*. Sydney: Department of Education and Training.
- Wiburg, Karin & Brown, Susan. 2007. *Lesson Study Communities. Increasing achievement with diverse student*. California: Corwin Press